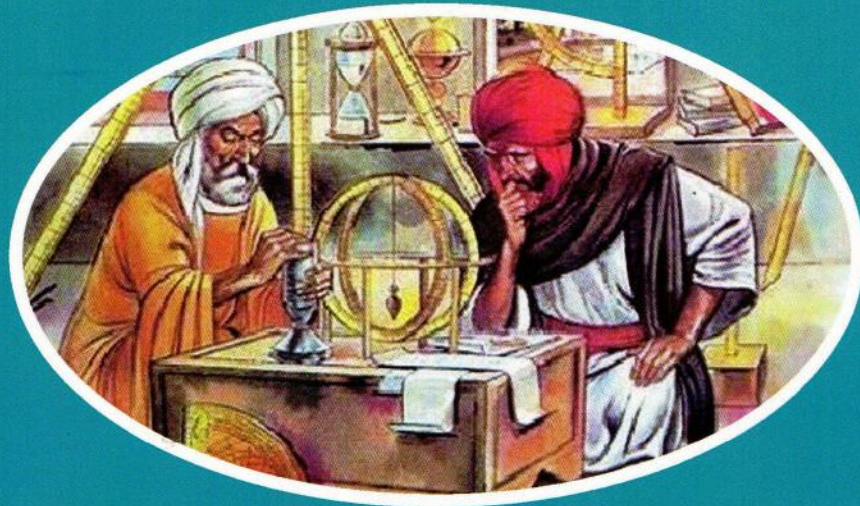


ISSN 2089-7812

# Moderatio

DISKURSUS ISLAM DAN PERADABAN

Volume 5 Nomor 2, Mei - Agustus 2016



Modifikasi Manajemen Strategis  
untuk Membangun  
Lembaga Pendidikan Islam Unggul  
-**Suhardi**

Upaya Modernisasi Pendidikan Islam  
Menghadapi Persaingan Global  
-**Biltiser Bachtiar**

Perbandingan Konseling Islam dan Buddha  
(Studi pada Majelis Thariqah Qadiriyyah  
Wa Naqsabandiyah Berjan Purworejo  
dan Vihara Mendut Mungkid Magelang)  
-**Moh. Sya'id Sya'roni**

Dampak Sertifikasi Guru terhadap  
Peningkatan Permintaan Jasa  
Pendidikan Tinggi  
(Studi Kasus di FKIP Universitas  
Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka)  
-**Heni Ani Nuraeni**

Kesetaraan Gender dalam Perspektif  
Islam : Analisis terhadap Beberapa  
Hambatan Theologis  
-**Zamah Sari**

Konsep Integrasi Ilmu dalam al-Quran  
-**Tohirin**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

# MODERATIO

DISKURSUS ISLAM DAN PERADABAN

Volume 5, Nomor 2, Mei – Agustus 2016

---



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH

PROF. DR. HAMKA (UHAMKA) JAKARTA

# **MODERATIO**

## **Diskursus Islam dan Peradaban**

**Volume 5, Nomor 2, Mei - Agustus 2016**

---

**Ketua Penyunting**  
Zamah Sari

**Wakil Ketua Penyunting**  
Tohirin

**Penyunting Pelaksana**  
Rifma Ghulam Dzaljad  
M. Dwi Fajri  
Edi Setiawan  
Ilham Munzir

**Tata Usaha**  
Kadirin  
Dwi Setyowati  
Alvian Syahru Ramadhan

**Diterbitkan oleh:**

Lembaga Pengkajian dan Pengembangan al-Islam, kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (LPP-AIKA) Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta

Jl. Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan,  
Telp: 021 7394451, Fax: 021 7261226,  
E-mail: [jurnalmoderatio@yahoo.com](mailto:jurnalmoderatio@yahoo.com)

# KONSEP INTEGRASI ILMU DALAM AL-QURAN

---

Tohirin

lagilagimasto@gmail.com

Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta  
Jl. Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

## **ABSTRACT**

*The concept of integration of science in al-Quran is a comprehensive scientific paradigm. Al-Quran in this context is the axis of science that became the point of departure once the basic postulates of the various branches of science. Integrating this knowledge can be reached in several ways. First, the Islamization of science, which attempts to evaluate, revise and modify the Western science-Secular through the viewpoint of values and teachings of Islam. Second, "ilmuisasi Islam", that attempts to interpret the source of doctrine or discipline of Islamic viewpoint rationally and empirically that Islamic teachings can be received objectively by everyone. Integration of science in the al-Quran can be seen through several aspects, namely: first, aspect ontology / nature and subject matter of science. In this aspect, al-Quran integrates object between the materials science of concrete (al-present) and the non-material (al-unseen). Second, aspects of how to get it (epistemology). In this aspect, the al-Quran integrates positivistic methods (empiricism and rationalism) with the intuitive method and revelation. Third, aspects of axiology / use value and purpose of science. According to al-Quran, it is not a value-free science, even had possessed and favoring certain value, which is to create a benefit for mankind and the universe.*

**Keywords:** *al-Quran, the integration of science, the concept of integration of science*

## **ABSTRAK**

Konsep integrasi ilmu dalam al-Quran merupakan sebuah paradigma keilmuan yang bersifat komprehensif. Al-Quran dalam konteks ini adalah poros ilmu pengetahuan yang menjadi titik pijak sekaligus postulat dasar dari berbagai cabang keilmuan. Pengintegrasian ilmu ini dapat ditempuh dengan beberapa cara. *Pertama*, islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu upaya untuk mengevaluasi, merevisi dan memodifikasi ilmu-ilmu Barat-Sekular melalui sudut pandang nilai dan ajaran Islam. *Kedua*, ilmuisasi Islam,

yaitu upaya untuk menafsirkan sumber ajaran atau pun disiplin ilmu keislaman dengan sudut pandang yang rasional dan empiris sehingga ajaran Islam dapat diterima secara obyektif oleh semua orang. Integrasi kelimuan dalam al-Quran dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu: pertama, Aspek ontologi/hakikat dan obyek ilmu. Pada aspek ini, al-Quran mengintegrasikan obyek ilmu antara yang materi yang konkrit (*al-hadir*) dan yang non materi (*al-gaib*). Kedua, aspek cara mendapatkannya (epistemologi). Pada aspek ini, al-Quran mengintegrasikan antara metode positifistik (empirisme dan rasionalisme) dengan metode intuitif dan wahyu. Ketiga, aspek aksiologi/nilai guna dan tujuan ilmu. Menurut al-Quran, ilmu pengetahuan tidaklah bebas nilai, bahkan harus mempunyai serta memihak nilai tertentu, yakni untuk menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia dan alam semesta.

**Kata kunci:** al-Quran, integrasi ilmu, konsep integrasi ilmu

## PENDAHULUAN

Dewasa ini ilmu pengetahuan tengah menghadapi problem serius yang disebut dengan dikotomi ilmu pengetahuan. Dikotomi ilmu pengetahuan adalah pemisahan antara ilmu pengetahuan umum (*ulum al-ddunya*) dengan ilmu-ilmu agama (*ulum al-ddin*). Problem ini disebabkan oleh adanya paham materialisme dan sekularisme Barat yang mempunyai asumsi dasar bahwa agama tidak relevan dengan kehidupan duniawi. Agama tidak berwenang mengatur, bahkan akan menjadi penghalang kemajuan kehidupan duniawi. Kehidupan akan maju hanya jika diatur dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan (sains) modern yang didasarkan pada prinsip rasionalisme dan empirisme sekaligus bebas nilai (*value free*). Hanya pengetahuan yang memenuhi dua syarat inilah yang dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan sekaligus sebagai kebenaran.

Maksud kebenaran di sini adalah prinsip kebenaran ilmiah, bukan baik buruk, yaitu kebenaran nilai yang bersifat moralitas. Karena menurut paradigma ini

ilmu pengetahuan bersifat obyektif dalam arti bebas dari masalah moralitas. Tuhan, surga, neraka, dan berbagai doktrin agama yang bersifat metafisis tidak bisa dikatakan sebagai ilmu pengetahuan yang berarti juga tidak bisa dikatakan sebagai kebenaran, baik kebenaran ilmiah maupun kebenaran nilai. Dikatakan sebagai bukan kebenaran ilmiah lantaran hal-hal metafisis ini merupakan pengetahuan yang tidak memenuhi syarat empiris dan rasional. Dikatakan sebagai bukan kebenaran nilai karena Barat dengan paham materialismenya memang menolak hal-hal metafisis sebagai sebuah realitas yang eksis/nyata.

Menurut Barat, kebebasan ini adalah pintu gerbang kemajuan dan kebahagiaan manusia. Namun setelah sekian lama berkembang, ternyata janji manis ini justru berkebalikan dengan fakta. Memang benar banyak pencapaian yang diraih Barat, tapi di luar itu kerusakannya lebih dahsyat lagi. Peradaban materi demikian majunya di tangan Barat, tapi aspek moral dan spiritual tertinggal jauh di belakang. Padahal faktor ini menurut Ibnu Khaldun

adalah kunci berjaya dan runtuhnya peradaban.<sup>197</sup>

Akibat modernisme, kini kita menyaksikan kerusakan moral yang begitu parah. Berdasarkan laporan yang ada, pada tahun 2000, lebih dari 13 juta orang dari para orang tua AS merupakan wali dari 21 juta anak-anak dan ABG (anak baru *gede*). Ironisnya, anak-anak AS ini hanya hidup dengan salah satu orang tua mereka. Sementara itu, lebih dari 5 juta anak-anak AS terpaksa hidup dengan kakek dan nenek mereka. Berita lain juga menyebutkan, jumlah janda di AS pada tahun 1970 samapai 2000 mengalami peningkatan dari 3 juta orang menjadi 10 juta. Hal ini menyebabkan permasalahan pelik, seperti tekanan mental, masalah pendidikan, dan masa depan anak-anak mereka serta krisis psikologis dan fisik yang menyertai keluarga *single parent* merupakan problema pokok masyarakat Barat saat ini.<sup>198</sup>

Bahkan banyak muncul model keluarga baru tanpa ikatan suami-istri (kumpul kebo), yang akhir-akhir ini menuai banyak kekhawatiran di tingkat global. Sejumlah sosiolog, seperti, Simon Duncan dan Rosalind Edwards, menilai, sekarang ini tengah terjadi perubahan jangka panjang pada model keluarga dan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Tekanan ekonomi, tuntutan karir masing-masing pasangan, dan kian bebasnya hubungan di luar nikah merupakan sejumlah faktor penyebab terjadinya perubahan tersebut.<sup>199</sup>

Koran Italia *Corriere Della Sara* menulis, lebih dari separuh anak-anak

yang lahir di Italia merupakan hasil di luar nikah. Menurut koran ini, di Italia, saat ini terdapat lebih dari 600 ribu orang homoseks. Sementara itu, laporan lainnya menyebutkan, pada tahun 2005, angka pernikahan resmi di negara itu melorot tajam dan hanya tercatat sebanyak 250 ribu kasus<sup>200</sup>

Akibat persepsi bahwa berkeluarga adalah perangkap bagi seorang wanita, akibatnya banyak perempuan di Barat yang meneriakkan NOMAR (*No Married*) dan DINK (*Double Income No Kids*) yang menyebabkan hancurnya sendi-sendi keluarga di sana. Majalah Times (edisi 28 Juni 1983) mengungkapkan bahwa 40% dari seluruh anak-anak di AS yang lahir antara tahun 1970-1984 menghabiskan masa kanak-kanak mereka tanpa kasih sayang orang tua. karena orang tua mereka bercerai atau karena orang tua mereka memang tidak pernah menikah.

Di Amerika Serikat, 1 juta laki-laki telah melakukan *incest*, baik dengan ibu, anak perempuan, maupun saudara perempuannya. Perilaku seks yang menyimpang, seperti homoseksual, lesbianisme dan *bestiality* menjadi hal yang lumrah. Perilaku seksual kolektif (*orgy*) di mana beberapa laki-laki dan beberapa perempuan melakukan hubungan seks bersama-sama banyak terjadi, suatu perilaku yang tak dijumpai dalam kandang binatang sekalipun.

Di beberapa negara, mulai disahkan pernikahan pasangan homoseksual, juga pasangan lesbian. Di Amerika Serikat, 25 juta pelaku homoseksual dan lesbian siap dinikahkan. Di sana, institusi keluarga sudah tidak ada artinya lagi. Maka terjadilah kerusakan yang luar biasa di dunia Barat

<sup>197</sup>Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Bairut:

Dear al-Fikri, 2001, hlm. 548.

<sup>198</sup>[www.irib.ir/worldservice/melayuRADIO/keluarga/masib.htm](http://www.irib.ir/worldservice/melayuRADIO/keluarga/masib.htm). Diakses pada tanggal 15 Nopember 2015.

<sup>199</sup>*Ibid.*

<sup>200</sup>*Ibid.*

dan Timur akibat perilaku serba boleh gaya binatang ini. Nasab keturunan pun menjadi kacau-balau. Di Inggris, 3 dari 4 anak yang dilahirkan adalah hasil perzinahan. Sementara di Amerika Serikat, 1 dari 2 anak yang dilahirkan adalah hasil perzinahan. Perwalian dan hak nafkah tidak berjalan. Di Amerika, 75 % gadis, mengandung di luar nikah. Perceraian meningkat tajam. Di Amerika, 1 dari 2 pernikahan berakhir dengan perceraian.<sup>201</sup>

Penyakit menular seksual (PMS) juga merajalela. Di Inggris, sejak tahun 1996, Syphilis meningkat 486 %. Di Perancis, Gonorrhoea meningkat 170 % hanya dalam waktu setahun. Di Indonesia diperkirakan 30 ribu orang terjangkit HIV/AIDS. Kekerasan seksual menjadi ancaman serius. Di Amerika Serikat, setiap menit, 1,3 perempuan diperkosa. Bahkan di perguruan tingginya, 1 dari 4 mahasiswi di AS mengaku pernah diperkosa. Pembunuhan janin tak berdosa menjadi hal biasa. Di Jepang, diperkirakan terjadi 2 juta aborsi setiap tahunnya. Di Inggris, 1 dari 3 kehamilan berakhir dengan aborsi. Di bekas negara Uni Sovyet, 3 dari 4 kehamilan berakhir dengan aborsi.<sup>202</sup> Inilah buah pahit dari perjuangan feminisme yang menamakan dirinya pemberi kebebasan, yang mengajak kaum perempuan untuk melepaskan diri dari belenggu keluarga. Padahal, jelas-jelas ide tersebut berasal dari pandangan hidup kapitalis yang memang menghendaki kebebasan tanpa batas, sepanjang

bermanfaat bagi mereka. Tentu saja, persoalan utamanya bukan karena semua itu datang dari Barat. Namun dari segi praktiknya, gerakan feminisme terlalu banyak makan korban (kalau tidak mau dikatakan gagal). Keadaan ini hendaknya menjadi bahan pertimbangan dan tempat berkaca yang sangat gamblang bagi siapa pun yang akan meneruskan model gerakan yang sama.

Berbagai persoalan inilah yang kemudian mengundang kritik banyak kalangan. Tuduhan diarahkan pada paradigma keilmuan Barat yang materialistik yang menjadi akar munculnya berbagai persoalan. Berkenaan dengan hal ini, yang paling massif adalah munculnya gerakan integrasi keilmuan atau islamisasi ilmu pengetahuan. Gerakan ini merupakan kritik atapun katakanlah solusi dari perspektif Islam. Ilmu pengetahuan yang sekularistik harus "diislamisasikan" selaras dengan ajaran Islam sekaligus menjadi solusi bagi persoalan kemanusiaan secara luas.

## DEFINISI MASYARAKAT MODERN

Secara bahasa, kata modern berasal dari bahasa Latin, *modernus*, yang berarti: saat ini; sekarang; masa kini dan akhir-akhir ini.<sup>203</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata modern diartikan sebagai: sikap, cara berpikir, serta cara bertindak, sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>204</sup> Secara historis, zaman modern mengacu pada kehidupan masyarakat dan organisasi yang lahir di beberapa negara Eropa, terutama Inggris, Perancis dan Jerman

<sup>201</sup>[www.syariah.org/portal/index.php?&task=view&id=44&Itemid=41](http://www.syariah.org/portal/index.php?&task=view&id=44&Itemid=41). Diakses pada tanggal 6 Agustus 2007.

<sup>202</sup>Dikutip dari tulisan M. Shiddiq al-Jawi dalam [www.syariah.org/portal/index.php?&task=view&id=44&Itemid=41](http://www.syariah.org/portal/index.php?&task=view&id=44&Itemid=41). Diakses pada tanggal 6 Agustus 2007.

<sup>203</sup>The Oxford English Dictionary, Volume VI (Oxford: Oxford University Press-Walton Street, 1978), h. 573.

<sup>204</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Ed. III (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 589.

selanjutnya berkembang ke seluruh dunia. Secara garis besar, sejarah Eropa dibagi menjadi 3 periode, yaitu: Eropa klasik, Eropa pertengahan, dan Eropa modern.

*Pertama*, Eropa klasik. Pada masa ini Eropa adalah suatu kawasan yang didominasi oleh peradaban Yunani (abad ke-8 SM sampai abad ke-6 SM) dan Romawi Kuno (abad ke-10 SM sampai abad ke-5 M). Kedua peradaban ini silih berganti mewarnai peradaban Eropa secara keseluruhan dengan ciri khasnya masing-masing. Masyarakat Yunani kuno mewariskan ilmu filsafat yang menekankan pada rasionalitas, demokratisasi, dan logika berpikir bebas. Para filsuf yang terkenal pada masa itu adalah Socrates, Plato, Aristoteles, dan Herodotus. Para filsuf ini telah mempengaruhi dasar-dasar alam pikiran filsafat Eropa hingga saat ini. Sementara peradaban Romawi kuno, telah meletakkan dasar-dasar kenegaraan dan peradaban modern bagi bangsa Eropa saat ini.

*Kedua*, Eropa pertengahan. Masa ini dimulai saat jatuhnya Romawi Barat oleh bangsa Jerman yang kemudian dipersatukan kembali oleh Raja Charlemagne dari Franka pada abad ke-5 M sampai jatuhnya Konstantinopel di Romawi Timur di abad ke-14 M. Pada masa pertengahan ini, pengaruh agama Kristen sangat dominan dan menancapkan kekuasaannya di semua sektor kehidupan, termasuk pemerintahan. Benih dan spirit ilmu pengetahuan yang telah berkembang pada abad klasik digantikan oleh dogma-dogma gereja yang justru mengekang pengetahuan. Bahkan, sains dianggap sebagai ilmu sesat yang menjauhkan manusia pada Tuhan. Karenanya, masa ini disebut dengan masa kegelapan (*the dark age*) bagi bangsa Eropa.

Pada masa ini Eropa Barat dibelenggu oleh kekuasaan gereja yang otoriter dan anti ilmu pengetahuan. Barat benar-benar terperosok ke dalam kegelapan. Eropa menghadapi kemunduran intelektual dan ilmu pengetahuan. Gereja serta para pendeta mengawasi pemikiran masyarakat di semua ranah kehidupan, termasuk urusan politik. Mereka berpendapat hanya gerejalah yang mempunyai otoritas untuk menentukan kehidupan, pemikiran, politik dan ilmu pengetahuan. Para ilmuwan terus dimata-matai dengan ketat. Pemikiran-pemikiran mereka yang bertentangan dengan doktrin gereja ditolak. Bahkan tak sedikit dari mereka yang mendapat ancaman, ditangkap, bahkan dibunuh.

*Ketiga*, Eropa modern. Era ini diawali oleh memunculkan protes dan gerakan-gerakan pembaharuan. Gerakan inilah titik berangkat lahirnya Eropa modern atau zaman modern. Gerakan ini sering disebut dengan gerakan "renaisans". Perkataan "renaisans" berasal dari bahasa Inggris: *renaissance*, yang artinya "lahir kembali" atau "kelahiran kembali", yakni kembalinya budaya Yunani kuno dan Romawi kuno yang merupakan benih zaman modern.<sup>205</sup> Kelahiran kembali yang dimaksudkan adalah bentuk penghargaan yang tinggi pada kemampuan "rasio/akal," yang dahulu pernah dimiliki oleh filosof Yunani kuno, lalu "disembunyikan" dan tenggelam oleh kekuasaan gereja.

Gerakan renaissans dipelopori oleh para humanis, yaitu orang-orang yang menempatkan manusia sebagai sentral alam semesta ini menggantikan kekuasaan agama, dalam konteks ini adalah agama

<sup>205</sup>Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 11.



Kristen. Manusia ingin melepaskan diri dari kungkungan agama dan ingin menempatkan manusia pada posisi yang menentukan di dunia ini. Manusia ingin mencapai kemajuan atas hasil usahanya sendiri dan tidak ingin bergantung pada kekuatan Tuhan. Semangat renaissance menimbulkan rasa kepercayaan pada otonomi manusia dalam memperoleh kebenaran. Di sini kebenaran tidak lagi bersumber pada teks-teks suci melainkan pada langkah-langkah metodis dan empiris hasil upaya dan pemikiran manusia.

Amin Rais menyatakan bahwa era modern secara umum mempunyai beberapa ciri sebagai berikut:

- 1) Ledakan informasi tanpa batas - berkat teknologi komunikasi yang semakin maju, produktif, dan efektif - sehingga dapat menjangkau seluruh penjuru dunia.
- 2) Nilai moral semakin longgar, yang ditunjukkan dengan semakin kaburnya batas antara halal dan haram maupun baik dan buruk.
- 3) Semakin tumpulnya peri kemanusiaan.
- 4) Sangat mengagungkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek).
- 5) Kehidupan masyarakat yang semakin materialistik.<sup>206</sup>

Sedangkan Zakiah Daradjat mendefinisikan (zaman) modern dengan indikator-indikator sebagai berikut :

- 1) Meningkatnya kebutuhan hidup manusia.
- 2) Munculnya individualisme dan egoisme.
- 3) Persaingan dalam hidup.
- 4) Keadaan yang tidak stabil.<sup>207</sup>

<sup>206</sup>Amin Rais, *Tauhid Sosial : Formula MenggempurKesenjangan*, Bandung, Mizan, 1998, hlm. 151-153.

<sup>207</sup>Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan*

Sementara itu, Ali Yafie yang juga menyebutkan bahwa peradaban modern ditandai oleh beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Kemajuan di bidang teknologi.
- 2) Ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat.
- 3) Kehidupan lebih individualis dan materialis.
- 4) Kekuasaan jaringan informasi.
- 5) Terjadi pelecehan dan pendangkalan nilai-nilai agama.<sup>208</sup>

Berbeda para tokoh di atas yang membuat beberapa batas sebagai ciri khas modern namun substansinya tetap sama, di satu sisi ada kemajuan di bidang teknologi, di sisi lain ada peminggiran nilai-nilai agama. Senada dengan hal ini, Nurcholis Madjid juga menyebut abad modern sebagai abad teknologi yang mengabaikan harkat kemanusiaan terkait dengan bidang kerohanian.<sup>209</sup> Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan modern ditandai dengan kemajuan Iptek, masyarakat cenderung individual, materialis, dan menurunnya minat terhadap agama.

Peradaban Barat dengan berbagai dampaknya tentunya dipengaruhi oleh paradigma ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Sutan Takdir Alisyahbana, sebagaimana dikutip Simuh, bahwa peradaban Barat dimulai dari adanya revolusi ilmu. Revolusi ilmu ini kemudian melahirkan revolusi teknologi. Revolusi teknologi kemudian melahirkan revolusi industri.<sup>210</sup> Berkenaan dengan

*Mental*, Jakarta, Haji Masagung, 1993, hlm. 10-13.

<sup>208</sup>Ali Yafie, *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Keagamaan Kemanusiaan*, Yogyakarta, LKPSM, 1997, hlm. 65.

<sup>209</sup>Nurcholish Madjid, *Khasanah Intelektual Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984, hlm. 71.

<sup>210</sup>Simuh, *Islam dan Masyarakat Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 11.

ketiga revolusi ini, bagian selanjutnya dari makalah ini, sesuai dengan pokok bahasan, akan fokus membahas tentang revolusi ilmu, terutama dengan karakteristik keilmuan Barat.

## PARADIGMA DIKOTOMIK KEILMUAN BARAT

Menurut parameter Barat, apa yang bisa disebut dengan ilmu pengetahuan yang dapat diterima sebagai kebenaran adalah ilmu pengetahuan yang memenuhi dua syarat; empiris dan rasional yang kemudian oleh Auguste Comte disebut dengan pengetahuan positifistik.<sup>211</sup> Pengetahuan yang bersifat filosofis dan mistis (gaib) tidak mendapat tempat dalam paradigma sains Barat.

Empirisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa pengetahuan manusia didapatkan dari sesuatu yang dapat dilihat, sesuatu yang nyata (empiris). Yang benar adalah yang nampak mata, yang dapat diindera, dan dapat diobservasi. Ini berarti semua pengetahuan betapapun rumitnya dapat dilacak kembali melalui observasi, dan apa yang tidak dapat dibuktikan secara observasi bukanlah ilmu pengetahuan dan bukan kebenaran.

Rasionalisme adalah paham filsafat yang menyatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan. Menurut aliran rasionalisme, seluruh pengetahuan manusia diperoleh dengan cara berpikir. Pengertian lain rasionalisme atau gerakan rasionalis adalah doktrin filsafat yang

menyatakan bahwa kebenaran ditentukan melalui pembuktian, logika, dan analisis yang berdasarkan fakta, daripada melalui iman, dogma, atau ajaran agama. Latarbelakang munculnya rasionalisme adalah keinginan untuk membebaskan diri dari segala pemikiran tradisional Eropa abad pertengahan yang didominasi oleh kekuasaan gereja yang membelenggu akal pikiran (rasio).

Rene Descartes (1596-1650 M) tokoh utama aliran ini menyatakan bahwa untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran manusia harus terlebih dahulu meragukan segala sesuatu. Jadi keragu-raguan adalah dasar dari pengetahuan. Rasionalisme berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang dapat dipercayai adalah akal, bukan Tuhan, nabi, wahyu, dan kitab suci. Hanya rasio sejarah yang dapat membawa orang kepada kebenaran. Rasio pulalah yang dapat memberi pemimpin dalam segala jalan pikiran.<sup>212</sup>

Salah satu prinsip atau lebih tepat dikatakan sebagai "jargon" utama sains adalah sikapnya yang netral (*value free*). Sains harus menyatakan dan mengatakan ada adanya tanpa ada pretense, motif, ideology, nilai, dan pretense-pretensi lain. Netralitas sains inilah yang menjaga agar semua temuan ilmu pengetahuan dapat dihasilkan, dilihat, dan dipercayai secara obyektif. Dalam perjalanan sejarah paradigma positifistik inilah yang diamini dan diimani sebagai "satu-satunya" alat yang obyektif untuk menemukan kebenaran.

Berdasarkan paradigma inilah kemudian ilmu pengetahuan Barat

<sup>212</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/Rasionalisme>, lihat juga: Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, cet. 9, hlm. 24-25.

<sup>211</sup>Auguste Comte membagi perkembangan sejarah dalam tiga tahap: (1) tahap teologis, (2) tahap metafisis, (3) tahap positifistik. Tahap positifistik-lah yang disebutnya sebagai tahapan modern. Lihat: Doyle Paul Johnson, *Sociological Theory, Classical Founders and Contemporary Perspectives*, terj. Robert M.Z. Lawang, dalam, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.

lahir. Lebih jelasnya, paradigma ilmu pengetahuan Barata adalah sebagai berikut:

*Pertama*, dari aspek ontologi, Barat hanya mengakui hal-hal yang konkrit – materialistik. Objek ilmu pengetahuan adalah hal-hal yang dapat diindera (fisik). Ilmu pengetahuan (baca: sains) menafikan hal-hal yang bersifat metafisis. Karena itulah hal-hal yang bersifat metafisis ini juga tak dapat disebut sebagai ilmu, bukanlah kebenaran lantaran sifatnya yang abstrak non materi.

*Kedua*, dari aspek epistemologi. Cara mendapatkan ilmu pengetahuan menurut perspektif Barat melalui penginderaan dan akal pikiran. Inilah yang disebut dengan rasionalisme dan empirisme. Ilmu pengetahuan haruslah sesuatu yang masuk akal dan dapat dibuktikan secara nyata. Inilah yang disebut dengan faham positifisme. Karenanya, pengetahuan yang tidak memenuhi dua syarat ini bukanlah ilmu, bukan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu juga bukanlah suatu kebenaran.

*Ketiga*, dari aspek aksiologi. Menurut perspektif Barat, ilmu pengetahuan bersifat bebas nilai (*value free*). Oleh karenanya, ilmu pengetahuan juga tidak mempunyai tujuan tertentu. Adanya tujuan tertentu (teleologis) membuat ilmu pengetahuan menjadi tidak obyektif. Ilmu pengetahuan hanyalah untuk ilmu pengetahuan. Sikap netral seperti inilah yang menurut Barat menjamin obyektifitas ilmu pengetahuan.

Watak ilmu pengetahuan Barat yang sekularistik ini tentunya tak bisa dilepaskan dari latar belakang sejarah keilmuan di Barat. Era modern yang dinyatakan sebagai babak baru dunia Barat adalah sebuah era yang mendeklarasikan diri sebagai antitesa dari peradaban

Kristen. Slogan era ini adalah kebebasan (*liberty*). Maksud utama kebebasan di sini adalah bebas dari agama. Oleh karenanya, salah satu karakteristik utama ilmu pengetahuan Barat adalah sifatnya yang anti agama dan karena itu ia tidak mau menerima pengetahuan yang bersumber pada agama (dikotomis). Watak inilah kemudian yang menyebabkan dikotomi ilmu pengetahuan.

### DAMPAK NEGATIF DIKOTOMI KEILMUAN

Kenyataan sejarah memang menunjukkan bahwa paradigma positivistik ini telah melahirkan begitu banyak karya monumental dan kemajuan teknologi yang semakin canggih. Sains Barat berhasil dengan sukses menyihir hampir semua belahan dunia untuk mengikutilangkahnya. Barattampil sebagai monumen peradaban yang dikagumi oleh semua pihak. Hingga kini, Islam, yang dahulu pernah tampil sebagai pemenang peradaban, kini harus mengakui bahwa ia tertinggal begitu jauh dalam penguasaan teknologi dibandingkan dengan Barat.

Namun di balik gemerlap kemajuan Barat, ternyata membawa serta bencana dan malapetaka yang begitu dahsyat. Sikap netral sains Barat sejatinya tidaklah benar-benar netral. Sains Barat bersetubuh dengan banyak kepentingan (baca: banyak nilai), dan yang lebih menonjol adalah kepentingan pragmatis. Tak pelak, paradigma positivistik menebarkan wabah nestapa kemanusiaan. Semua ini menghantarkan sebuah kesimpulan bahwa zaman modern ternyata menimbulkan begitu banyak malapetaka. Beberapa hal positif yang dibawa oleh zaman modern telah berlari begitu jauh meninggalkan

norma agama dan norma sosial. Bahkan tokoh Barat sendiri yang *nota bene* anti agama juga mengakui hal ini. Durkheim misalnya, seorang sosiolog Barat ternama, mengakui bahwa masyarakat modern telah mengalami krisis norma (*normlessness*). Kecanggihan teknologi berlari begitu jauh meninggalkan kemampuan moralitas manusia untuk mengimbangnya yang oleh Ogburn disebut sebagai *cultural lag*. Ringkasnya, peradaban materi melesat lebih cepat melampaui hal-hal yang bersifat spiritual sehingga masyarakat kehilangan keseimbangan.<sup>213</sup>

Paradigma positivistik juga telah menyebabkan disharmoni antar manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam semesta dimana ketiganya adalah kunci pokok keharmonisan hidup.<sup>214</sup> Hilangnya harmoni antar manusia ini ditandai oleh semakin menguatnya sikap individualism, materilisme, dan hedonisme. Manusia satu sama lain berlomba mengejar kepentingannya sendiri-sendiri. M. Syafii Maarif menyebut zaman modern sebagai zaman yang telah kehilangan rasa cinta.<sup>215</sup> Berulangkali Barat yang mengakui sebagai pionir humanis justru melanggar humanisme itu sendiri. Sains ternyata menjadi alat baru untuk menjajah bangsa lain.

Kekejian Israel, tindakan semena-mena Amerika untuk membombardir Irak, skenario penggulingan presiden Muammad Qadzafy, Presiden Lybia, dan terakhir teror AS atas Irak menunjukkan

arogansi nyata dari "pemangku" sains ini. Benarkan semua itu adalah dalam rangka menegakkan Hak Asasi Manusia (HAM)? Barangkali benar pengamatan beberapa pakar bahwa Barat (baca; Amerika Serikat) sedang berburu minyak di daerah-daerah yang menjadi targetnya. Sudah bukan rahasia lagi kalau AS sekarang ini sedang dililit problem finansial yang sangat akut.

Paradigma positivistik juga telah menyebabkan disharmoni antara manusia dengan alam. Di hadapan manusia modern, alam adalah obyek yang sah untuk dieksploitasi demi memenuhi kebutuhan atau lebih tepatnya keserakahan mereka. Hiruk-pikuk kehidupan modern telah menebarkan polusi akut yang mengancam jebolnya lapisan ozon. Akibatnya alam pun berbalik menjadi musuh mereka. Banjir, longsor, angin putting beliung, tornado, bahkan tsunami terjadi di mana-mana. Kiranya benar apa yang dikatakan Alexis Carel bahwa peradaban manusia modern dibentuk tanpa mengenal tabiat manusia yang sesungguhnya. Ia dibentuk atas dasar fiksi-fiksi ilmiah, hawa nafsu dan teori-teori belaka.<sup>216</sup>

Hal yang paling parah adalah paradigma positivistik telah menyebabkan disharmoni antara manusia dengan Tuhan. Sebagian banyak ilmuwan Barat telah mendeklarasikan sikap "anti Tuhan" dan anti agama. Niatszche menyatakan baha Tuhan telah mati. Sedangkan Karl Marx mengatakan bahwa agama adalah inti dari sebuah dunia yang kejam (*the heart of a heartless world*), agama adalah tempat berlindung dari tindakan kekerasan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Marx agama merupakan "candu bagi rakyat" (*opium of the people*).<sup>217</sup>

<sup>213</sup>Haedar Nashir, *Agama dan Krisis kemanusiaan Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 4.

<sup>214</sup>Cecep Sumarna, *Rekonstruksi Ilmu: Dari Empirik-Rasional Atheistik ke Empirik-Rasional Theistik*, Bandung: Benang Merah Press, 2005, hlm. 29.

<sup>215</sup>Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993, hlm. 17-21.

<sup>216</sup>Cecep Sumarna, *Rekonstruksi Ilmu*, hlm. 40-41.

<sup>217</sup>Karl Marx, *Capital*, Volume One, Vintage Books

Dampak dari situasi semacam ini adalah hilangnya orientasi hidup yang bermakna. Menurut Yusuf al Qaradhawi, manusia sekuler cenderung kehilangan orientasi hidupnya yang bermakna karena mereka mengingkari hal-hal yang bersifat metafisis dan gaib seperti mengingkari adanya Tuhan Pencipta Alam, Rasul yang menerima wahyu, kehidupan dan kebangkitan manusia di alam akhirat, serta nilai-nilai ideal yang bersifat abstrak yang datang dari agama karena tidak dapat diobservasi melalui panca indera dan berada di luar kaidah empirisme dan rasionalisme.

Lantaran begitu yakin bahwa manusia hanya terdiri atas unsur jasmani dan mengenyampingkan dimensi rohani, menyakini tidak ada lagi kehidupan setelah mati, maka kebahagiaan hidup yang dianggap hakiki adalah kepuasan jasmaniah belaka serta tidak mengenal adanya konsep pertanggungjawaban amal di akhirat. Oleh karena itu, menurut Yusuf al Qaradhawi, tak mengherankan bila terjadi pergeseran tata nilai dari semangat mementingkan rohani yang bersifat jangka panjang kepada kepuasan hedonistis yang bersifat sesaat dan sementara.<sup>218</sup> Tujuan hidupnya terbatas pada pencapaian sasaran-sasaran yang bersifat materi dan duniawi. Yang terpenting baginya adalah bekerja, mencari uang lalu bersenang-senang. Salah satu ciri manusia yang demikian adalah meningkatnya kebutuhan hidup secara berlebih-lebihan tanpa mengenal jeda dan membuat manusia semakin sengsara.

## GERAKAN INTEGRASI KEILMUAN

Dampak buruk paradigma positivistik di atas kemudian memicu reaksi dari berbagai kalangan. Secara umum mereka menyimpulkan bahwa model peradaban Barat dengan sains positivistiknya tidak membawa harapan positif bagi masa depan kemanusiaan. Berbagai solusi coba mereka rumuskan. Di antara tawaran solusi yang paling kuat adalah muncul dari para ilmuwan Muslim. Para ilmuwan ini mengusung ide (bahkan beberapa tokoh telah mulai mengimplementasikannya) yang disebut dengan islamisasi ilmu pengetahuan. Ide ini tentu saja bukan ide latah. Di samping karena melihat peradaban Barat yang sedang berada di ambang keruntuhan, ide ini juga mempunyai akar historis yang kuat dimana Islam pernah tampil secara gemilang di panggung peradaban.

Jika mau diurai lebih panjang, latarbelakang islamisasi ilmu pengetahuan tentunya disebabkan oleh berbagai faktor yang satu sama lain saling berjalinkan-berkelindan. Namun demikian, latar belakang utamanya – hemat penulis – adalah karena dua faktor yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

*Pertama*, faktor internal adalah faktor di dalam Islam itu sendiri yang meliputi dua hal pokok yaitu: *pertama*, kesempurnaan Islam yang ajarannya meliputi segala bidang.<sup>219</sup> Semua ini bukan sekedar nilai ideal di atas kertas, tapi semuanya pernah terwujud secara

<sup>219</sup>Scheherazade S. Rachman dan Hossein Askari dua cendekiawan di Universitas George Washington yang baru-baru ini mengadakan penelitian tentang Indeks Keislaman (*Islamicity Index*), sebagaimana dilaporkan dalam *Global Economic Journal, The Berkeley Electronic Press Volume 10 (2010) / Issue 2 / Article*, menyatakan bahwa hanya Islamlah yang ajarannya kompatibel dengan dunia modern dan dapat dikonkritkan dalam indikator yang *measurable*. Lihat: <http://www.bepress.com/gej/vol10/iss2/2>.

Edition, introduced by Ernest Mandel and Translated by Ben Fowkes, New York: Random House, 1977, hlm. 518.

<sup>218</sup>Yusuf al Qaradhawi, *Umat Islam Menyongsong Abad ke-21*, Solo: Era Intermedia, 2001, hlm. 41-42.

gemilang di atas panggung peradaban. Adalah sangat logis jika masa lalu itu menjadi cermin yang kuat untuk mencipta kembali masa kini. *Kedua*, keadaan umat Islam yang sampai hari ini dalam hal teknologi masih tertinggal dengan Barat. Dalam hal ini, islamisasi ilmu pengetahuan adalah salah satu manifestasi dari semakin menguatnya arus pembaharuan Islam yang kritis dengan Barat.

*Kedua*, faktor ekstrenal adalah peradaban Barat yang menurut prediksi para pakar sekarang ini sedang mengalami penurunan, atau bahkan kehancuran. Paradigma positivistik Barat dengan berbagai dampak negatifnya adalah latar belakang yang kuat bagi munculnya islamisasi ilmu pengetahuan ini. Di titik kehancuran Barat, Islamlah peradaban yang paling diperhitungkan oleh banyak kalangan yang akan menggantikan peradaban Barat, sampai-sampai Samuel Huntington, seorang ilmuwan Barat memberikan *warning* bahwa akan terjadi benturan peradaban (*clash of civilization*) antara Barat dan Islam.

Lantas apa sebenarnya yang dimaksud dengan islamisasi ilmu pengetahuan? Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, islamisasi ilmu pengetahuan adalah proses pembebasan manusia dari unsur-unsur magis, mitologi, animisme, dan tradisi kebudayaan kebangsaan serta penguasaan sekular atas akal dan bahasanya. Dengan kata lain, islamisasi ilmu pengetahuan adalah pembebasan akal atau pemikiran dari pengaruh pandangan hidup yang diwarnai oleh kecenderungan sekular, primordial, dan mitologi.<sup>220</sup> Ismail al-Faruqi mendefinisikan islamisasi ilmu pengetahuan sebagai usaha

untuk mereformulasi ilmu dengan cara mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argument dan rasiionalisasi yang berhubungan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan ilmu pengetahuan sesuai dengan visi Islam.<sup>221</sup>

Bagi Al-Attas, islamisasi ilmu pengetahuan mengacu pada upaya mengeliminir unsur-unsur serta konsep-konsep pokok yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, khususnya dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Tercakup dalam unsur-unsur dan konsep ini adalah cara pandang terhadap realitas yang dualistik, doktrin humanisme, serta tekanan kepada drama dan tragedi dalam kehidupan rohani sekaligus penguasaan terhadapnya.

Setelah proses ini dilampaui, langkah berikutnya adalah menanamkan unsur-unsur dan konsep pokok keislaman. Sehingga dengan demikian akan terbentuk ilmu pengetahuan yang benar; ilmu pengetahuan yang selaras dengan fitrah. Dalam bahasa lain, islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Attas dapat ditangkap sebagai upaya pembebasan ilmu pengetahuan dari pemahaman berasaskan ideologi, makna serta ungkapan sekuler.

Sementara menurut Ismail al-Faruqi, islamisasi ilmu pengetahuan dimaknai sebagai upaya pengintegrasian disiplin-disiplin ilmu modern dengan khazanah warisan Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan upaya mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologinya, strateginya, dan dalam apa yang dikatakan sebagai data-data, problemnya, tujuan-

<sup>221</sup>Dikutip dari tulisan Rosnani Hashim, "Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan, Majalah Islamia, Volume: 6, tahun 2005.

<sup>220</sup>Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993, hlm. 44.

tujuannya dan aspirasi-aspirasinya.” Terkait dengan ini maka setiap disiplin ilmu mesti dirumuskan sejak awal dengan mengkaitkan Islam sebagai kesatuan yang membentuk tauhid, yaitu kesatuan pengetahuan, kesatuan kehidupan dan kesatuan sejarah. Ia harus didefinisikan dengan cara baru, data-datanya diatur, kesimpulan-kesimpulan dan tujuan-tujuannya dinilai dan dipikir ulang dalam bentuk yang dikehendaki Islam.

Adapun menurut Syed Hossein Nasr, islamisasi ilmu pengetahuan adalah upaya menerjemahkan pengetahuan modern ke dalam bahasa yang dipahami masyarakat Muslim. Islamisasi berarti mempertemukan cara pikir dan cara bertindak masyarakat Barat dengan masyarakat Muslim. Dengan demikian, islamisasi pengetahuan dalam perspektif Nasr ada pada tataran epistemologi dan aksiologi.<sup>222</sup>

Kuntowijoyo mengkritik gerakan islamisasi ilmu pengetahuan. Ia menawarkan konsep “Islam sebagai paradigma ilmu”. Menurutnyanya integrasi keilmuan harus dimuali dari teks al-Quran itu sendiri. Ayat-ayat al-Quran harus diajarkan postulat ilmu pengetahuan kemudian dikembangkan dengan jalan riset ilmiah sehingga menjadi kebenaran obyektif yang dapat diterima oleh semua orang. Jika gerakan yang bertam dengan islamisasi ilmu pengetahuan, gerakan yang digagas Kuntowijoyo ini sering disebut dengan ilmuisasi Islam.<sup>223</sup>

## MAKNA ILMU MENURUT AL-QUR’AN

Dalam al-Qur’an kata ilmu ternyata

banyak disebut, yaitu sebanyak 105 kali, tetapi jika digabung dengan kata derivasinya ia disebut tidak kurang dari 744 kali. Untuk menyebutkan secara terinci, kata-kata turunan itu disebut dalam bentuk dan frekuensi sebagai berikut; *‘alima* disebutkan sebanyak 35 kali, *ya’lam* disebutkan sebanyak 215 kali, *i’lam* sebanyak 31 kali, *yu’lam* 1 kali, *‘ilm* sebanyak 105 kali, *‘alim* sebanyak 18 kali, *ma’lum* sebanyak 13 kali, *‘alamin* sebanyak 73 kali, *‘alam* sebanyak 3 kali, *‘alam* sebanyak 49 kali, *‘alim/‘ulama* sebanyak 163 kali, *‘allam* sebanyak 4 kali, *‘allama* sebanyak 12 kali, *yu’alim* sebanyak 16 kali, *‘ulima* sebanyak 3 kali, *mu’allam* 1 kali, dan *ta’allama* 2 kali.

Selanjutnya, dari kata turunan itu timbul berbagai pengertian, seperti: mengetahui, pengetahuan, orang yang berpengetahuan, yang tahu, terpelajar, paling mengetahui, memahami, mengetahui segala sesuatu, lebih tahu, sangat mengetahui, cerdas, mengajar, belajar, orang yang menerima pelajaran/diajari, mempelajari; juga pengertian-pengertian seperti tanda (*‘alam*), alamat, tanda batas, tanda peringatan, segala kejadian alam, segala yang ada dan segala yang dapat diketahui.<sup>224</sup>

Kemudian untuk mengetahui dan menemukan pengertian tentang ilmu dalam al-Qur’an tidak cukup hanya jika dicari pengertiannya dari kata-kata yang berasal dari akar, kata *‘alima* (tahu), sebab menyangkut pengertian ilmu ini tidak hanya diwakili oleh kata tersebut. Ada beberapa kata yang mengandung arti serupa ini antara lain: *‘arafa*, *zahara*, *khhabara*, *sha’ara*, *ya’isa*, *ankara*, *basirah* dan *hakim*. Kata-kata turunan dalam

<sup>222</sup>Cecep Sumarna, *Rekonstruksi Ilmu; Dari Empirik-Rasional Ateistik Ke empirik-Rasional Teistik*, Bandung: Benang Merah Press, 2005, hlm. 147.

<sup>223</sup>Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Bandung: Teraju, 2004, hlm. 7-8.

<sup>224</sup>Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur’an* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 531.

al-Qur'an yang berasal dari kata *'arafa* sendiri umpamanya disebut sebanyak 34 kali. Karena itu, menurut Rosenthal, kata ilmu adalah sinonim dengan kata *ma'rifat*.<sup>225</sup> Salah satu kata derivasinya juga telah menjadi bahasa Indonesia yang kita kenal yaitu *'arif*, kata ini memang diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan yang tertinggi (QS. al-Maidah [5]: 83).

Pengertian ilmu pengetahuan terdapat pula dalam kata hikmah yang sudah menjadi kata Indonesia. Kata hikmah biasanya dipakai langsung tanpa terjemahan, dan pengertiannya adalah 'pelajaran'. Orang yang bisa memetik hikmah adalah orang yang dapat 'mengambil pelajaran' dari pengalaman. Tetapi hikmah dapat pula diterjemahkan dengan 'kebijaksanaan', atau pengetahuan tertinggi. Dalam al-Qur'an kata hikmah memang berkaitan dengan hasil pemikiran seseorang dan sebagai hasil pemikiran, hikmah merupakan sesuatu yang sangat berharga seperti tercermin dalam surah al-Baqarah ayat 269.

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa al-Qur'an menggunakan kata ilmu dalam berbagai bentuk dan artinya sebanyak 854 kali, antara lain, sebagai proses pencapaian ilmu pengetahuan dan objek ilmu pengetahuan (QS. al-Baqarah [2]: 31-32) tentang sumber-sumber ilmu pengetahuan, di samping klasifikasi dan ragam disiplinnya. Sehingga sebagian ilmuwan muslim berpendapat bahwa ilmu menurut al-Qur'an mencakup segala macam pengetahuan yang berguna bagi manusia dalam kehidupannya, baik masa kini maupun masa depan, baik tentang

ilmu-ilmu fisika (empirik) maupun metafisika (non empirik).<sup>226</sup>

## SUMBER ILMU PENGETAHUAN

Dalil-dalil al-Qur'an yang menunjukkan isyarat tentang ketiga sumber ilmu pengetahuan itu adalah:

*Pertama*, realitas empiris, yaitu alam semesta ini. Hal ini didisyaratkan dalam beberapa isyarat ayat al-Qur'an seperti Allah mengajarkan nama-nama benda kepada Adam as., perintah Allah untuk memperhatikan dan mempelajari fenomena yang terjadi pada benda-benda langit, dan fenomena-fenomena yang terjadi di bumi, meneliti dan mempelajari awan, gunung-gunung, lautan dan mahluk hidup yang ada di bumi, dan lain sebagainya yang tertera dalam ayat-ayat sebagai berikut: QS. al-Baqarah [2]: 31, QS. Yunus [10]: 101, QS. al-Ghasiyah [88]: 20, dan QS. an-Nahl [27]: 88. Sebagai contoh perhatikan ayat berikut:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ  
وَمَا تُغْنِي الْآيَاتِ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَّا  
يُؤْمِنُونَ

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (QS. Yunus [10]: 101)

<sup>225</sup>Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 90-91.

<sup>226</sup>Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 62.



وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Artinya: (Perhatikan olehmu) bumi bagaimana ia dihamparkan? (QS. al-Ghasiyah [88]: 20)

*Kedua*, akal pikiran. Akal sebagai sumber ilmu pengetahuan dengan menafsirkan dan mengabstraksikan fenomena alam itu menjadi rumusan-rumusan teori ilmu pengetahuan yang berguna bagi manusia. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa ayat sebagai berikut: QS. al-Hadid [57]: 17, QS. al-Mu'minun [4]: 67, QS. al-Dhariyat [51]: 21, dan QS. al-Saffar [37]: 137. Perhatikan ayat berikut misalnya:

اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Ketahuilah olehmu bahwa Sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya. QS. al-Hadid [57]: 17

*Ketiga*, intuisi dan wahyu. Intuisi dan wahyu adalah kabar valid (khabar shadiq) yang dapat dijadikan sumber ilmu. Para nabi adalah orang-orang yang secara langsung mendapatkan ilmu dari sumber ini. Penjelasan ini terdapat misalnya dalam QS. Al-Suara [42]: 13, 52 dan 63. Misalnya yang terdapat pada ayat 13 sebagai berikut:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Artinya: Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama[1340] dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). QS. Al-Suara [42]: 13,

## CARA MEMPEROLEH ILMU

Berkenaan dengan metode atau cara memperoleh ilmu pengetahuan (epistemologi), al-Qur'an mengisyaratkan melalui beberapa hal sebagai berikut:

*Pertama*, ilmu diperoleh manusia melalui tanggapan indrawi (*al-hissi*) atau dapat juga dikatakan melalui pengalaman empirik (*al-tajribah*). Isyarat ini tertera dalam QS. an-Nahl [16]: 78, QS. Bani Israil [17]: 36, QS. as-Sajdah [32]: 9, dan QS. al-Mulk [67]: 23. Sebagai contoh sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ  
لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. an-Nahl [16]: 78).

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (QS. as-Sajdah [32]: 9).

Kedua, metode *bayani* (analisis kebahasaan). Menurut Muhammad Abid al-Jabiri, metode *bayani* adalah analisis terhadap teks/nash baik al-Quran maupun al-Sunah, untuk mengambil konsep-konsep pemikiran dari nash tersebut melalui pendekatan kebahasaan (*lughawi*), baik dari aspek gramatika, logika, maupun sastra. Inilah metode yang digunakan oleh para ulama usul, fuqaha, mutakalim maupun para mufassir, sehingga mereka dapat dikatakan sebagai ulama *bayani*.<sup>227</sup> Terminologi *bayani* dirumuskan dari isyarat yang terkandung dalam beberapa ayat al-Qur'an: QS. Ibrahim [14]: 4, QS. an-Nahl [16]: 89, QS. al-Hajj [22]: 89, QS. al-

'Ankabut [29]: 35, QS. Muhammad [47]: 14. Berikut ini contoh teks ayatnya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ  
لِيُبَيِّنَ لَهُم فَيُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي  
مَن يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ibrahim [14]: 4).

Ketiga, cara mendapatkan pengetahuan melalui analisis pemikiran logis dan rasional (*nazariyah 'aqliyah*) atau dengan istilah yang populer disebut metode *burhani*. Secara harfiah *burhani* berarti "alasan yang jelas, sistematis dan terinci." *Burhani* dalam arti sempit berarti cara kerja pemikiran atau sistem berpikir untuk menetapkan kebenaran melalui penarikan kesimpulan, yaitu dengan menunjukkan hubungan antara premis major dengan premis minor sehingga menghasilkan konklusi yang logis dan rasional. Hal ini terdapat dalam beberapa ayat al-Quran sebagai berikut: QS. al-Baqarah [2]: 111, QS. al-Anbiya [21]: 24, QS. an-Naml [27]: 64, QS. Ali Imran [3]: 137, QS. al-An'am [6]: 11, QS. al-A'raf [7]: 103. Sebagai contoh, bunyi teksnya sebagai berikut:

أَمَّن يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَمَنْ يَرْزُقُكُمْ

<sup>227</sup>Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Bunyat al-'Aql al-'Arabi*, (Beirut: Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1993), hlm. 1-22.

مَنْ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَلِلَّةَ مَعَ اللَّهِ قُلْنَ  
هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Katakanlah: “*‘Ujūdka al-‘ūdki, ‘keberagamu, jika kamu memang orang-orang yang benar*”. (QS. an-Naml [27]: 64).

*Keempat*, pengetahuan dapat diperoleh manusia melalui intuisi dan kontemplasi atau *ma’rifat al-qalb* setelah melewati proses *riyadah* dan *mujahadah* sehingga terjadi *mukashafah*, atau yang lebih dikenal dengan metode *‘irfani*. Secara tekstual, kata *al-‘irfan* berasal dari kata *‘arafa-ya’rifu-‘irfanan wa ma’rifatan*, yang berarti “tahu atau mengetahui atau pengetahuan”. Dalam filsafat Yunani, istilah *‘irfani* ini disebut “gnosis”, yang artinya sama dengan *ma’rifat*, yaitu pengetahuan yang didapat dari pancaran hati nurani. Istilah *ma’rifat* kemudian banyak digunakan oleh kaum sufi dalam pengertian sebagai: “ilmu yang diperoleh melalui bisikan hati atau ilham ketika manusia mampu membukakan pintu hatinya untuk menerima pancaran cahaya dari Tuhan”. Keadaan hati yang terbuka terhadap cahaya kebenaran dari Tuhan ini disebut dengan *al-kashshaf*.

Di dalam al-Qur’an terdapat ayat-ayat yang menggunakan lafadz *al-‘irfan* dengan berbagai bentuk jadiannya. Lafadz-lafadz tersebut secara umum digunakan

dalam konteks pengertian: pengetahuan yang mendalam, pengetahuan tentang kebenaran, pengetahuan tentang kebaikan, dan pengetahuan tentang kebenaran yang bersemayam di ke dalaman jiwa. Ayat-ayat yang menganung hal itu adalah: QS. al-Baqarah [2]: 89, 146, QS. Ali-Imran [3]: 104, QS. al-Maidah [5]: 83, QS. al-An’am [6]: 20, QS. al-A’raf [7]: 48, QS. an-Naml [27]: 93, 15, QS. al-Kahfi [18]: 65. Berikut salah satu bunyi teksnya:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ  
عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

Artinya: lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. QS. al-Kahfi [18]: 65.

*Kelima*, pengetahuan diperoleh melalui wahyu dan kesaksian langsung (*shahadah*) orang-orang terpercaya atas diturunkannya wayu kepada nabi/rasul Tuhan, atau dikenal dengan metode *al-matlu*. Hal ini terdapat dalam firman Allah QS. As-Syura [42]: 13, 52 dan 63. Berikut contohnya:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ  
نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا  
بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا  
الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى  
الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ  
مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Artinya: Dia telah mensyari’atkan

bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). (QS. As-Syura [42]: 13.

## OBJEK DAN HAKIKAT ILMU

Ontologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakikat ilmu pengetahuan. Dalam kaitan ini, perbincangan tentang hakikat ilmu pengetahuan dan struktur ilmu pengetahuan merupakan keniscayaan.<sup>228</sup> Sementara menurut Noeng Muhadjir, ontologi membahas segala yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang terkandung dalam setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya. Dengan demikian, ontologi membahas pertanyaan “apa objek pengetahuan”, “bagaimana wujud hakiki dari objek pengetahuan tersebut”, dan “dalam konteks apa objek pengetahuan tersebut diperlukan manusia?”<sup>229</sup>

Objek kajian ilmu adalah segala yang ada (realitas empirik), sementara objek kajian filsafat adalah segala yang ada dan mungkin ada (*al-wujud wa yumkin al-*

*wujud*). Adapun yang dimaksud segala yang ada adalah realitas fisik, sedangkan yang mungkin ada adalah realitas metafisik (non empirik).<sup>230</sup> Hakikat ilmu adalah segala pengetahuan manusia tentang alam fisik maupun metafisika baik yang diperoleh melalui pengalaman empirik, melalui penggalian pemikiran rasional, melalui kontemplasi pemikiran, maupun melalui wayu Tuhan, baik wahyu yang langsung maupun yang tidak langsung. Dengan demikian, hakikat ilmu menurut al-Qur’an sangat luas dan tidak terhingga bahkan lebih luas dari cakrawala pemikiran manusia dan jagad raya ini. Ini terdapat dalam beberapa ayat al-Quran: QS. al-Kahfi [18]: 109, QS. Lukman [31]: 27.

Ojek ilmu yang fisik yakni pengetahuan seluruh realitas yang ada di alam semesta ini, sedangkan yang tidak tampak/*batin/gha’ib*, yaitu realitas non empirik atau metafisik, yakni pengetahuan manusia tentang Dzat dan sifat-sifat Tuhan, tentang alam barzah, tentang malaikat, jin dan syaitan, tentang surga dan neraka. Dilihat dari sudut ruang dan waktu, objek ilmu terdiri dari realitas yang telah ada dan yang belum ada, yang ada di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Eksplorasi cabang-cabang sains yang mempertemukan ayat-ayat *qur’aniyah* dengan ayat-ayat *kawuniyah* telah dimulai oleh para pilosof muslim di abad keemasan Islam (*golden age of Islam*). Pengembangan filsafat dan sains dengan memadukan ayat-ayat *kawuniyah* dan ayat-ayat *qur’aniyah* tersebut telah melahirkan nama-nama besar para filosof dan ilmuan muslim seperti al-Farabi, al-Razi, Ibn Sina,

<sup>228</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 66. Lihat juga Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, hlm. 63.

<sup>229</sup>Inu Kencana Syafie, *Pengantar Filsafat*, hlm. 9.

<sup>230</sup>Bandingkan dengan Juhaya S Pradja, *Aliran-Aliran*, hlm. 12.

al-Kindi, Ibn Rushd, dll. Mereka kemudian diikuti oleh tokoh-tokoh ilmuwan zaman berikutnya seperti al-Haythami, al-Biruni (dalam ilmu fisika); al-Khawarizmi, 'Umar Khayam dan kelompok Ikhwan al-Safa (dalam bidang matematika dan astronomi); Jabir ibn H{ayan dan al-'Iraqi (dalam bidang matematika dan kimia); Ibn Batutah (dalam bidang geografi), dan lain-lain.<sup>231</sup> Hal tersebut sebagai bukti sejarah yang tidak terbantahkan bahwa mereka telah memperoleh inspirasi dalam mengembangkan sains yang memadukan ayat-ayat al-Qur'an dengan realitas empirik.

Beberapa ilmuwan dewasa ini banyak yang mencoba melakukan penelitian dan pengkajian yang menghubungkan penjelasan-penjelasan ayat al-Qur'an tentang berbagai bidang sains dengan teori-teori yang telah dipandang *established* berdasarkan hasil penelitian. Salah satu di antaranya adalah Afzalur Rahman. Dalam *Qur'anic Science* Rahman menguraikan secara luas cabang-cabang sains yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Cabang-cabang sains, menurutnya, terdiri dari 27 cabang sains yang antara lain adalah kosmologi, astronomi, astrologi, fisika, kimia, matematika, geologi, minerologi, biologi, botani, zoologi, arkeologi, arsitektur, pertanian, irigasi, perkebunan.<sup>38</sup>

Bucaille, seorang ilmuwan ginekologi berkebangsaan Prancis, menulis sebuah buku yang berjudul *What is the Origin of Man?: the Answer of Science and the Holy Scriptures*.<sup>232</sup> Dalam buku tersebut ia

menjelaskan secara luas relevansi antara keterangan ayat-ayat al-Qur'an dengan temuan hasil penelitian para ilmuwan moderen tentang gen kehidupan manusia dan proses pertumbuhan janin dalam rahim sejak dari coetus, pertemuan sel telur dengan sperma, masa konsepsi, hingga siap dilahirkan. Apa yang diterangkan dalam al-Qur'an memiliki unsur-unsur kesamaan dengan teori-teori yang telah baku sebagai hasil temuan penelitian para ilmuwan selama berabad-abad.

Salah seorang ilmuwan Indonesia, Achmad Baiquni, telah menulis dua buah buku yang masing-masing berjudul: *Islam dan Ilmu Pengetahuan Moderen* dan *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*. Dalam buku pertama ia menguraikan secara luas relevansi ayat-ayat al-Qur'an dengan teori-teori fisika, biologi, kimia, arkeologi dan astronomi tentang proses penciptaan bumi dan langit serta proses penciptaan makhluk hidup di bumi.<sup>233</sup> Sedangkan dalam buku yang kedua, ia lebih luas menguraikan relevansi ayat-ayat al-Qur'an dengan teori-teori ilmu pengetahuan modern antara lain pengungkapan gravitasi (gerak dan gaya planet-planet bumi dan tata surya), evolusi bumi, fisika kuantum, struktur atom dan molekul dan penciptaan alam semesta.<sup>234</sup>

## TUJUAN DAN NILAI GUNA ILMU

Aksiologi atau nilai guna dan kemanfaatan ilmu pengetahuan disebut juga dengan teori nilai. Pada tataran aksiologi, filsafat hendaknya mampu menjawab pertanyaan tentang "untuk tujuan apa ilmu pengetahuan digunakan?", "bagaimana hubungan penggunaan ilmu

<sup>231</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, terj. Ahmad Noe'man (Bandung: Pustaka, 1986), hlm. 42-140.

<sup>232</sup>Maurice Bucaille, *Asal-usul Manusia Menurut Bibel, al-Qur'an dan Sains*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1996).

<sup>233</sup>Achmad Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Moderen* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983).

<sup>234</sup>Achmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997).

pengetahuan dengan nilai-nilai etika dan moral?“, “bagaimana tanggung jawab sosial ilmuwan?“, dan “apakah ilmu pengetahuan itu bebas nilai (*meaningless*) atau sarat nilai (*meaningfull*)?“

Bertolak dari uraian di atas, maka kajian aksiologi ilmu menurut al-Qur'an akan menjelaskan tentang apa nilai guna dan kemanfaatan ilmu menurut al-Qur'an, untuk tujuan apa ilmu dipelajari dan dikembangkan, bagaimana tanggung jawab sosial seorang ilmuwan muslim, dan apakah ilmu itu bebas nilai atau sarat nilai menurut al-Qur'an.

Menurut al-Quran, ilmu bukan sesuatu yang berada di ruang hampa yang tidak memiliki nilai guna dan manfaat tetapi sesuatu yang *beneficial*, memiliki nilai guna dan manfaat, serta bukan sebaliknya yang dapat merusak, baik merusak kehidupan manusia maupun merusak kehidupan alam dan lingkungan. Ilmu harus digunakan semata-mata untuk kebaikan dan menciptakan kemaslahatan, baik kemaslahatan bagi manusia, kemaslahatan duniawi dan ukhrawi, maupun kemaslahatan bagi mahluk-mahluk hidup lain serta lingkungan alam secara keseluruhan. Ini dalam al-Qur'an: QS. al-Imran [3]: 57, QS. an-Nisa [4]: 124, dan QS. al-A'raf [7]: 56 dan 75. Sebagai contoh sebagai berikut:

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ  
 أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ  
 مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ  
 مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ  
 بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا  
 جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ

الْفَرِيضَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. QS. an-Nisa [4]: 124

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا  
 وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ  
 مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-A'raf [7]: 56).

Nilai guna ilmu pengetahuan selalu dihubungkan dengan kedudukan dan tugas keberadaan manusia di muka bumi. Keberadaan manusia di muka bumi memiliki kedudukan ganda, di satu pihak manusia adalah sebagai khalifah dan di pihak lain manusia berkedudukan sebagai hamba Tuhan (*'abid*). Dalam konteks ini, tujuan ilmu pengetahuan adalah:

*Pertama*, sebagai bekal untuk melaksanakan tugas kekhilafahan. Kata *khalifah* diambil dari kata kerja *khalafa* yang berarti mengganti dan melanjutkan.<sup>235</sup>

<sup>235</sup>Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hlm. 46.

Dalam kedudukannya sebagai khalifah, manusia dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang kepemimpinan, kemasyarakatan, kebudayaan, kealaman, dan pengetahuan-pengetahuan praktis yang bersifat profesional, di mana masing-masing individu satu sama lain saling membutuhkan dan tidak mungkin dimiliki atau dilakukan semuanya oleh seorang individu. Di samping itu, manusia juga dituntut untuk memiliki ilmu-ilmu tentang akhlak, etika dan moralitas yang terpuji serta aturan-aturan hukum (syari'ah). Semua ilmu pengetahuan tersebut dibutuhkan manusia untuk dapat menciptakan kesejahteraan, kemakmuran, keadilan, ketertiban dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat serta menjaga keseimbangan dan kelestarian alam sebagai tempat manusia berkiprah.<sup>47</sup>

*Kedua*, sebagai bekal untuk menjalankan tugas penghambaan kepada Tuhan. Dalam kedudukannya sebagai hamba Tuhan (*'abid*), manusia dituntut selain untuk memiliki pengetahuan tentang keyakinan yang benar akan eksistensi Tuhan, sifat-sifat Tuhan, makna dan eksistensi kehidupannya di alam dunia maupun alam akhirat, makhluk-mahluk Tuhan yang tidak tampak kasat mata tetapi mereka ada di sekitar kita dan saling berhubungan, tentang kehidupan sesudah mati, alam barzakh, kiamat, surga dan neraka, dll. juga untuk memiliki ilmu tentang aturan-aturan Tuhan yang diperuntukkan bagi manusia, tentang tata cara penyembahan (ritual) yang benar, seperti salat, berdoa, berzikir, puasa dan haji (syari'ah dalam arti sempit). Semuanya itu diperlukan semata-mata sebagai bekal penghambaan manusia kepada Tuhan.<sup>49</sup>Lihat QS. (al-Kahfi): 110, (Maryam): 65, (al-Dzariyat): 56.

Dari uraian di atas tampak jelas bahwa menurut al-Qur'an pengembangan ilmu memiliki tujuan yang mulia yakni untuk menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia dan alam semesta. Sebaliknya, ilmu tidak boleh digunakan untuk tujuan yang dapat menimbulkan kerusakan di muka bumi baik merusak manusia secara individu maupun sosial maupun merusak alam dan lingkungan. Dengan demikian, pengembangan ilmu sejatinya terikat dengan nilai-nilai kebaikan dan kemaslahatan (*meaningfull*). Al-Qur'an tidak dapat menerima pandangan sebagian filosof dan ilmuwan Barat yang berpendapat bahwa ilmu bebas nilai (*meaningless*).

## KESIMPULAN

Konsep integrasi ilmu dalam al-Quran merupakan sebuah paradigma keilmuan yang bersifat komprehensif. Al-Quran dalam konteks ini adalah poros ilmu pengetahuan yang menjadi titik pijak sekaligus postulat dasar dari berbagai cabang keilmuan. Tidak ada dikotomi sama sekali antara agama dan sains karena keduanya berasal dari sumber yang sama. Untuk lebih jelasnya, dari pemaparan di atas dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

*Pertama*, dikotomi keilmuan adalah pemisahan ilmu pengetahuan dari nilai dan prinsip agama Islam. Dikotomi ilmu pengetahuan didasarkan atas ideologi materialisme yang mempunyai anggapan dasar bahwa sesuai yang riil wujud adalah materi. Karenanya, ilmu pengetahuan harus didasarkan pada hal-hal yang masuk akal (rasional) dan dapat dibuktikan secara konkrit (empiris). Ilmu pengetahuan juga bersifat netral nilai (*value free*).

*Kedua*, integrasi keilmuan adalah penyatuan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai dan prinsip ajaran Islam. Pengintegrasian ilmu ini dapat ditempuh dengan beberapa cara. *Pertama*, islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu upaya untuk mengevaluasi, merevisi dan memodifikasi ilmu-ilmu Barat-Sekular melalui sudut pandang nilai dan ajaran Islam. *Kedua*, ilmuisasi Islam, yaitu upaya untuk menafsirkan sumber ajaran atau pun disiplin ilmu keislaman dengan sudut pandang yang rasional dan empiris sehingga ajaran Islam dapat diterima secara obyektif oleh semua orang.

*Ketiga*, integrasi kelimuan dalam al-Quran dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu:

- 1) Aspek ontologi/hakikat dan obyek ilmu. Pada aspek ini, al-Quran mengintegrasikan obyek ilmu antara yang materi yang konkrit (*al-hadir*) dan yang non materi (*al-gaib*). Semuanya dapat bahkan harus diketahui oleh manusia. Baik yang alam hadir maupun alam gaib menurut al-Quran adalah realitas yang eksis/nyata. Karenanya keduanya merupakan obyek ilmu.
- 2) Aspek cara mendapatkannya (epistemologi). Pada aspek ini, al-Quran mengintegrasikan antara metode positivistik (empirisme dan rasionalisme) dengan metode intuitif dan wahyu. Semuanya merupakan cara yang sah untuk mendapatkan ilmu. Epistemologi sesuai dengan watak keilmuannya.
- 3) Aspek aksiologi/nilai guna dan tujuan ilmu. Menurut al-Quran, ilmu pengetahuan tidaklah bebas nilai, bahkan harus mempunyai

serta memihak nilai tertentu. Dari uraian di atas tampak jelas bahwa menurut al-Qur'an pengembangan ilmu memiliki tujuan yang mulia yakni untuk menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia dan alam semesta. Sebaliknya, ilmu tidak boleh digunakan untuk tujuan yang dapat menimbulkan kerusakan di muka bumi baik merusak manusia secara individu maupun sosial maupun merusak alam dan lingkungan. Dengan demikian, pengembangan ilmu sejatinya terikat dengan nilai-nilai kebaikan dan kemaslahatan (*meaningfull*). Al-Qur'an tidak dapat menerima pandangan sebagian filosof dan ilmuan Barat yang berpendapat bahwa ilmu bebas nilai (*meaningless*).

- 4) Aspek sumber ilmu. Pada aspek ini al-Quran menyatakan bahwa sumber ilmu bukanlah hanya akal pikiran dan obyek nyata (empiris), tapi juga berita yang terpercay (khabar shadiq). Karena itulah, wahyu adalah sumber ilmu. Bahkan sumber utama ilmu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Ali Yafie, *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Keagamaan Kemanusiaan*, Yogyakarta, LKPSM, 1997, hlm. 65.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Umat Islam Menyongsong Abad ke-21*, Solo: Era Intermedia, 2001.
- Baiquni, Achmad, *Islam dan Ilmu*



- Pengetahuan Moderen* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983).
- Baiqunia, Achmad, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Bucaille, Maurice, *Asal-usul Manusia Menurut Bibel, al-Qur'an dan Sains*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1996.
- Darajat, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta, Haji Masagung, 1993.
- Dawam Raharjdo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1996, 531. Lihat juga
- Ghazali (al), Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jil. 1. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th. Ghulsyani,
- Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Jabiri (al), Muhammad 'Abid. *Bunyat al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1993.
- Johnson, Doyle Paul, *Sociological Theory, Clasical Founders and Contemporary Perspectives*, terj. Robert M.Z. Lawang, dalam, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Bairut: Daar al-Fikri, 2001, hlm. 548.
- Maarif, Syafii, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.
- Mahdi, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1990.
- Majid, Nurcholish, *Khasanah Intelektual Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984.
- Nashir, Haedar, *Agama dan Krisis kemanusiaan Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, terj. Ahmad Noe'man, Bandung: Pustaka, 1986.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, terj. Ahmad Noe'man. Bandung:
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, t.th.
- Pradja, Juhaya S., *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Bandung: Yayasan Piara, 1987.
- Raharjdo, Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahman, Afzalur, *al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, terj. M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 2000.
- Rais, Amin, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung, Mizan, 1998.
- Scheherazade S. Rachman dan Hossein Askari dua cendekiawan di Universitas George
- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- Simuh, *Islam dan Masyarakat Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001.
- Sumarna, Cecep, *Rekonstruksi Ilmu: Dari Empirik-Rasional Atheistik ke Empirik-Rasional Theistik*, Bandung: Benang Merah Press, 2005.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Ilmu*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.